

Analisis Kebijakan Sekolah dalam Membentuk Prilaku Disiplin Siswa di SDN 28 Melayu Kota Bima

Nurul Fitrah Hidayati^{1*}, Umar², Sri Jamilah³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : nurulfitrihdayati@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 2025-2036

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2708>

Article History:

Received: April 11, 2026

Revised: Mei 19, 2026

Accepted: Juni 17, 2026

Abstract : *This study examines school policies in shaping students' disciplinary behavior at SDN 28 Melayu Kota Bima, focusing on policy forms, implementation processes, and supporting and inhibiting factors. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, and document analysis. The findings show that disciplinary policies are implemented through routine activities such as weekly flag ceremonies, mandatory use of complete school attributes, and continuous guidance and motivation. The implementation is carried out through habituation, role modeling, rewards and appreciation, as well as educational reprimands. Supporting factors include strong and consistent leadership, parental support, and adequate school facilities, while inhibiting factors consist of low intrinsic student motivation, uncontrolled gadget use, inconsistent parenting, and peer influence. The study concludes that disciplinary policies have been systematically implemented; however, stronger collaboration between schools and parents and better control of external influences are required to optimize students' disciplinary character development.*

Keywords : *School Policy, Disciplinary Behavior, Elementary School Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji kebijakan sekolah dalam membentuk perilaku disiplin siswa di SDN 28 Melayu Kota Bima, meliputi bentuk kebijakan, proses implementasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan disiplin diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera setiap Senin, kewajiban penggunaan atribut sekolah lengkap, serta pembinaan dan motivasi berkelanjutan. Implementasi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian apresiasi, serta teguran edukatif. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang tegas, dukungan orang tua, dan fasilitas sekolah yang memadai, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya motivasi intrinsik siswa, penggunaan gawai yang tidak terkontrol, pola asuh yang kurang konsisten, serta pengaruh teman sebaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan disiplin telah diterapkan secara sistematis, namun diperlukan penguatan kolaborasi

sekolah-orang tua dan pengendalian faktor eksternal untuk optimalisasi pembentukan karakter disiplin siswa.

Kata Kunci: Kebijakan Sekolah, Perilaku Disiplin, Perilaku Disiplin

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya penyimpangan moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa (Sunarso, 2020). Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh siswa agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadinya perilaku menyimpang yang tentangan dengan norma disiplin. Penelitian Anshori, Arywibowo dan Fara dkk menjelaskan bahwa perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah sebagai contoh, antara lain: datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, duduk atau berjalan dengan seenaknya menginjak-injak tanaman yang jelas sudah dipasang tulisan “dilarang menginjak tanaman”, membuang sampah sembarangan, mencoret coret dinding sekolah, membolos sekolah, mengumpulkan tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam sesuai aturan, dan lain-lain (Yani, 2020).

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan kesiapan siswa untuk beradaptasi dengan norma yang ada serta menunjukkan tingkat tanggung jawab mereka dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar (Hidayat, 2025). Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah bukan sekadar formalitas, melainkan menjadi dasar utama dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan tertib. Lingkungan yang kondusif semacam ini sangat mendukung tercapainya proses pembelajaran yang optimal. Sebaliknya, tanpa adanya disiplin, berbagai kegiatan belajar akan terganggu, sehingga pencapaian hasil belajar pun menjadi tidak maksimal (Puspitaningrum, 2023).

Penyusunan serta penerapan tata tertib sekolah merupakan bagian integral dari manajemen peserta didik yang bertujuan membangun karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Tata tertib tidak hanya dipahami sebagai kumpulan aturan formal, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk membentuk perilaku disiplin dan kepribadian positif siswa selama berada di lingkungan sekolah (Sofiaty & Pratikno, 2024). Pentingnya kebijakan disiplin semakin menguat karena persoalan perilaku peserta didik masih menjadi perhatian serius dalam pendidikan nasional. Data PISA menunjukkan bahwa sekitar 42% siswa Indonesia berusia 15 tahun pernah mengalami kekerasan dan perundungan dalam rentang satu bulan, dengan kasus terbanyak terjadi pada jenjang sekolah dasar sebesar 26%, kemudian SMP sebesar 25%, dan SMA sebesar 18,75% (Asyifah, 2024). Kondisi serupa juga ditemukan dalam konteks lokal Bima, di mana penyimpangan perilaku remaja yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, teman sebaya, dan kondisi keluarga menjadi masalah nyata yang membutuhkan penanganan secara terpadu (Irham, 2021).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan sekolah tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai aturan administratif, tetapi perlu dimaknai sebagai media pembinaan karakter, upaya preventif terhadap perilaku menyimpang, serta sarana menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan ramah bagi anak. Pelaksanaan tata tertib tersebut memerlukan kerja sama seluruh unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua. Dengan keterlibatan yang konsisten dan kolaboratif dari semua pihak, penegakan tata tertib dapat melahirkan komitmen bersama dalam membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah. Penyusunan dan pelaksanaan tata tertib sekolah merupakan bagian integral dari pengelolaan peserta didik yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter bertanggung jawab. Proses ini tidak

bisa berjalan sendiri, melainkan memerlukan sinergi antara seluruh pihak yang terlibat dalam lingkungan sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, hingga orang tua. Kolaborasi yang erat antarstakeholder akan menghasilkan komitmen bersama dalam menegakkan aturan, serta mendorong lahirnya budaya disiplin yang melekat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Firdaus, 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui perilaku nyata.

Keteladanan, bimbingan yang konsisten, serta pembiasaan yang dilakukan guru dalam keseharian memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa. Jika guru dapat menegakkan aturan secara adil dan konsisten, siswa akan belajar bahwa disiplin merupakan bagian dari proses meraih kesuksesan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Karimah, 2023). Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kedisiplinan siswa sekolah dasar dengan beragam fokus kajian. Salah satunya adalah penelitian mengenai penyebab rendahnya kedisiplinan siswa di SD Negeri 015/IX Kebon IX. Penelitian tersebut menekankan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya minat belajar, tetapi juga oleh faktor eksternal, terutama pola asuh orang tua yang kurang memberikan perhatian dan arahan kepada anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin siswa sekolah dasar berkaitan erat dengan kondisi internal peserta didik serta dukungan lingkungan keluarga (Deara Yulia Evania, 2024). Studi mengenai penerapan *reward and punishment* di SDIT Bina Bangsa menunjukkan bahwa sistem penghargaan dan hukuman memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Pemberian reward dapat mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku positif, sedangkan punishment berfungsi sebagai bentuk pembinaan agar siswa memahami konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Namun, penerapannya perlu dilakukan secara proporsional, konsisten, dan edukatif agar tidak sekadar menjadi bentuk kontrol, tetapi juga menjadi sarana pembentukan tanggung jawab dan kedisiplinan siswa (Meisaroh *et al.*, 2025).

Meskipun kajian tentang kedisiplinan siswa telah banyak dilakukan, penelitian yang menelaah kebijakan sekolah secara menyeluruh dalam membentuk disiplin peserta didik masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada strategi guru, pembiasaan, budaya sekolah, atau program tertentu, termasuk pembahasan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter disiplin siswa. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam di SDN 28 Melayu Kota Bima. Hal ini penting karena penelitian sebelumnya umumnya masih menitikberatkan pembentukan disiplin pada strategi guru, pembiasaan, tata tertib, atau budaya sekolah, sementara kajian yang secara terpadu membahas bentuk kebijakan, proses implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam satu konteks sekolah dasar tertentu masih belum banyak ditemukan. Penerapan kebijakan kedisiplinan yang efektif membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pihak sekolah, guru, siswa, hingga orang tua. Tanpa adanya kerjasama yang solid antara pihak-pihak tersebut, kebijakan yang diterapkan akan sulit untuk berjalan dengan baik (Mahdalena, 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kebijakan yang ada di SDN 28 Melayu Kota Bima untuk mengetahui sejauh mana kebijakan tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

SDN 28 Melayu Kota Bima, sebagai salah satu sekolah dasar di pusat kota, tentu menghadapi tantangan tersendiri dalam membentuk disiplin siswa yang tinggal di lingkungan urban dengan dinamika sosial yang kompleks. Berdasarkan observasi awal, ditemukan indikasi permasalahan disiplin seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidakpatuhan terhadap seragam, dan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan perilaku siswa. Dengan demikian, analisis secara mendalam terhadap kebijakan sekolah di SDN 28 Melayu Kota Bima menjadi penting untuk memahami perannya dalam membentuk kedisiplinan siswa. Analisis tersebut diperlukan guna menelaah bentuk-bentuk kebijakan yang diterapkan, tingkat efektivitas pelaksanaannya, serta berbagai hambatan yang muncul dalam proses implementasi. Tanpa kajian yang menyeluruh, kebijakan sekolah berisiko hanya berhenti sebagai aturan tertulis yang bersifat formal, tanpa memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter disiplin peserta didik.

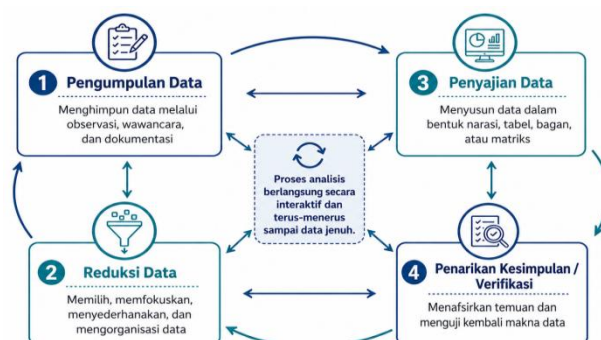
Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan gambaran empiris mengenai proses perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan sekolah dasar dalam membina perilaku disiplin siswa. Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang manajemen peserta didik, pendidikan karakter, dan kebijakan sekolah dasar, khususnya melalui bukti kontekstual dari SDN 28 Melayu Kota Bima. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan model kebijakan disiplin yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga menekankan pembiasaan positif, keteladanan, pemberian penguatan, serta pembinaan edukatif yang selaras dengan prinsip sekolah ramah anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut digunakan karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi kebijakan sekolah dalam situasi alamiah atau konteks nyata lembaga pendidikan. Studi kasus relevan digunakan untuk menelaah fenomena secara mendalam dan kontekstual, khususnya ketika penelitian berfokus pada proses implementasi kebijakan di lingkungan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 28 Melayu Kota Bima pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut memiliki karakteristik khusus, yaitu secara tegas mengembangkan budaya “Disiplin dan Tertib” serta telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak.

Sumber data dalam penelitian ini disajikan dalam dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru dan siswa, serta melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kebijakan disiplin seperti kegiatan upacara, interaksi guru dan siswa serta kepatuhan atribut sekolah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti arsip nilai siswa, catatan pelanggaran siswa, serta literatur dan jurnal ilmiah yang relevan dengan apa yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti yaitu kebijakan sekolah dalam membentuk perilaku disiplin siswa di SDN 28 Melayu Kota Bima. Teknik wawancara bertujuan untuk memperoleh keterangan informasi serta penjelasan dari subjek penelitian tentang kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh sekolah untuk membentuk perilaku disiplin siswa. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan bertujuan untuk memperoleh atau mengumpulkan beberapa dokumen resmi maupun non-resmi serta gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Sedangkan pengujian kredibilitas data menggunakan *member check*, *cross check*, dan triangulasi untuk memastikan keabsahan temuan.



Gambar 1. Model Analisis Data Miles, M. B., & Huberman, A. M.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kebijakan Sekolah yang Diterapkan untuk Membentuk Perilaku Disiplin Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 28 Melayu Kota Bima memiliki tiga kebijakan utama dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Kebijakan pertama diwujudkan melalui kegiatan rutin sekolah. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan secara konsisten adalah upacara bendera setiap hari Senin. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai agenda seremonial, tetapi juga menjadi media pembinaan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan hadir tepat waktu, mengikuti barisan dengan tertib, mendengarkan arahan, serta melaksanakan tugas upacara secara bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sony Irianto, Yudha Febrianta, 2022) yang menunjukkan bahwa upacara bendera di sekolah dasar dapat menanamkan karakter disiplin, terutama melalui kegiatan baris-berbaris dan kepatuhan terhadap tata tertib pelaksanaan upacara.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Debi Audina dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara bendera di sekolah dasar berperan dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air sekaligus membangun kedisiplinan siswa. Nilai disiplin tersebut tampak melalui kebiasaan hadir tepat waktu, tertib saat berbaris, dan patuh terhadap ketentuan yang berlaku dalam kegiatan sekolah. Hal serupa dikemukakan oleh Viola dkk. (2025), bahwa penanaman nilai disiplin melalui pembiasaan dalam kegiatan upacara bendera mampu membentuk perilaku siswa yang lebih teratur, terutama dalam hal ketepatan waktu, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Selain itu, Uge dkk. (2022) menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar akan lebih efektif apabila didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, serta penerapan aturan sekolah secara konsisten. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan rutin seperti upacara bendera di SDN 28 Melayu Kota Bima dapat dipandang memiliki dasar empiris yang kuat sebagai salah satu strategi dalam membina perilaku disiplin peserta didik.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah dalam wawancara peneliti yang menyampaikan bahwa upacara bendera merupakan sarana penting untuk melatih kedisiplinan peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan datang tepat waktu, berdiri secara tertib, memperhatikan arahan, serta menjalankan tanggung jawab ketika dipercaya menjadi petugas upacara. Kebiasaan ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah di SDN 28 Melayu Kota Bima.

Hasil observasi pada Senin, 16 Maret 2026, memperlihatkan bahwa pelaksanaan upacara bendera berlangsung lebih awal dari jadwal yang biasanya dimulai pukul 07.00 Wita. Pada hari tersebut, upacara telah dimulai pukul 06.50 Wita dengan tingkat kehadiran siswa mencapai 95%. Kondisi ini menunjukkan adanya pembiasaan disiplin waktu yang cukup kuat di lingkungan sekolah. Selain itu, petugas upacara yang berasal dari kelas V dan kelas IV A/IV B tampak melaksanakan peran masing-masing dengan tertib dan penuh tanggung jawab. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kegiatan upacara bendera dapat menjadi sarana pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah (Audina, 2021).

Kebijakan kedua yang diterapkan SDN 28 Melayu Kota Bima adalah kebijakan yang berorientasi pada penggunaan atribut sekolah dan kelengkapan administratif sebagai upaya membina karakter disiplin peserta didik. Kebijakan ini terlihat dari adanya ketentuan bagi siswa untuk mengenakan atribut sekolah secara lengkap, khususnya pada hari Senin ketika mengikuti upacara bendera. Kelengkapan seperti topi, dasi, dan atribut upacara lainnya tidak hanya dimaknai sebagai persyaratan seremonial, tetapi juga sebagai media pembentukan kebiasaan positif agar siswa terbiasa bertanggung jawab, mematuhi peraturan, dan memiliki kesadaran terhadap tata tertib sekolah. Pandangan ini didukung oleh penelitian (Hidayah & Subando, 2026) yang menyatakan bahwa tata tertib sekolah berperan sebagai perangkat aturan untuk mengarahkan perilaku siswa, menciptakan keteraturan, serta membangun lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif bagi penguatan karakter disiplin.

Selain itu, penelitian (Aulia *et al.*, 2025) juga menegaskan bahwa penerapan sistem tata tertib di sekolah dasar dapat membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan perilaku positif dalam belajar, bertindak, dan berperilaku sesuai norma sekolah. Dengan demikian, kewajiban menggunakan atribut lengkap di SDN 28 Melayu Kota Bima dapat dipahami sebagai

bagian dari strategi sekolah dalam menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Secara konseptual, praktik tersebut dapat dipahami melalui teori pembiasaan dalam pendidikan karakter. Kedisiplinan siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses latihan, pengulangan, dan konsistensi perilaku dalam lingkungan sekolah. Ketika siswa secara terus-menerus dibiasakan menggunakan atribut lengkap, mematuhi aturan upacara, serta menerima teguran edukatif ketika melakukan pelanggaran, mereka sedang diarahkan untuk membangun kesadaran terhadap tanggung jawab pribadi dan kepatuhan terhadap tata tertib. Pandangan ini sejalan dengan penelitian (Uge, 2022) yang menyatakan bahwa karakter disiplin siswa sekolah dasar dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru, sehingga peserta didik terbiasa menampilkan perilaku tertib dalam aktivitas sekolah.

Selain melalui pembiasaan, pemberian teguran lisan juga dapat dipahami dalam kerangka disiplin positif. Pendekatan ini menempatkan disiplin sebagai proses pembinaan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemampuan siswa untuk memperbaiki perilakunya tanpa harus dipermalukan. Dalam konteks sekolah, teguran lisan berfungsi sebagai pengingat yang bersifat edukatif agar siswa menyadari kesalahan, memahami konsekuensi dari tindakannya, serta terdorong untuk berperilaku lebih tertib. (Faisal, 2025) menjelaskan bahwa penerapan disiplin positif dapat membangun karakter siswa melalui refleksi, kontrol kolaboratif, pemberian konsekuensi logis, tanggung jawab, dan hubungan yang konstruktif antara guru dan peserta didik.

Temuan wawancara dengan Ibu Mariani selaku guru kelas 4A menunjukkan bahwa penekanan terhadap penggunaan topi, dasi, dan kelengkapan upacara lainnya merupakan bagian dari strategi sekolah dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Guru menyatakan bahwa aturan tersebut bukan sekadar formalitas, melainkan sarana untuk melatih tanggung jawab dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Apabila terdapat siswa yang belum menggunakan atribut secara lengkap, sekolah memberikan teguran lisan terlebih dahulu sebagai bentuk pembinaan awal.



Gambar 2. Kegiatan Upacara Bendera

Kebijakan ketiga yang diterapkan SDN 28 Melayu Kota Bima adalah pembinaan dan pemberian motivasi kepada siswa sebagai upaya memperkuat perilaku disiplin. Pelaksanaan kebijakan ini dilakukan dengan menyampaikan pesan-pesan kedisiplinan dalam berbagai aktivitas sekolah, baik melalui amanat pembina upacara maupun melalui arahan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada upacara bendera tanggal 16 Maret 2026, Bapak Aris Munandar., selaku Kepala Sekolah sekaligus pembina upacara, menegaskan tiga aspek penting, yaitu peningkatan disiplin dalam kehadiran, kegiatan belajar, dan penyelesaian tugas; kepatuhan dalam menggunakan atribut sekolah secara lengkap; serta pentingnya membangun kebiasaan belajar di rumah.

Secara teoretis, praktik pembinaan tersebut dapat dipahami melalui teori peran guru sebagai motivator dan pembimbing dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, memberi nasihat, serta menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Dalam konteks ini, arahan yang diberikan guru kepada siswa merupakan bagian dari upaya membangun motivasi, kedisiplinan, dan tanggung jawab belajar secara berkelanjutan. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mendorong siswa agar lebih rajin belajar melalui pemberian motivasi, dorongan, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing yang membantu siswa tetap terarah dalam mengikuti proses pembelajaran (Arini Sakinah, 2023).



Gambar 3. Tata Tertib SDN 28 Melayu Kota Bima

Di samping itu, kebijakan pembinaan dan pemberian motivasi juga dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar. Teori ini memandang motivasi sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan luar yang mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Dalam konteks SDN 28 Melayu Kota Bima, pesan guru mengenai pentingnya datang tepat waktu, belajar dengan sungguh-sungguh, menyelesaikan tugas, serta membiasakan belajar di rumah merupakan bentuk motivasi eksternal yang diberikan untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen belajar siswa. Motivasi belajar berperan penting dalam mendorong siswa agar lebih aktif, tekun, dan terarah dalam mengikuti proses pendidikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa motivasi dan disiplin belajar memiliki keterkaitan erat, karena siswa yang memiliki motivasi belajar cenderung lebih fokus, terorganisasi, dan mampu menunjukkan kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembinaan dan motivasi yang diberikan guru dapat dipahami sebagai upaya strategis untuk memperkuat disiplin sekaligus meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab belajarnya (Salsabila et al., 12 C.E.)

Dengan demikian, pernyataan bapak Aris Munandar. menegaskan bahwa kebijakan pembinaan dan motivasi yang diterapkan di SDN 28 Melayu Kota Bima tidak hanya menjadi bagian dari kegiatan seremonial sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai strategi penguatan pendidikan karakter. Nasihat, arahan, dan motivasi yang disampaikan secara berulang diarahkan untuk membentuk siswa agar lebih disiplin dalam kehadiran, tertib ketika mengikuti kegiatan sekolah, bertanggung jawab terhadap tugas, serta terbiasa belajar secara konsisten, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Disiplin Siswa

Implementasi kebijakan disiplin di SDN 28 Melayu Kota Bima dilaksanakan melalui tiga pendekatan pokok. Pendekatan pertama adalah pembiasaan dan keteladanan. Dalam pelaksanaannya, sekolah membangun kebiasaan upacara bendera setiap minggu dengan prosedur yang tetap, teratur, dan konsisten. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga menjadi media untuk melatih ketepatan waktu, kerapian, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa terhadap aturan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dan tenaga kependidikan turut memberikan contoh nyata dengan hadir tepat waktu serta mengikuti seluruh rangkaian upacara secara tertib. Keteladanan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan disiplin, karena siswa tidak hanya menerima arahan secara verbal, tetapi juga melihat langsung perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa karakter disiplin siswa sekolah dasar dapat ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru (Uge, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembiasaan dalam budaya sekolah dapat menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai kedisiplinan secara berkelanjutan (Viola *et al.*, 2025).

Pernyataan salah satu siswa kelas V memperkuat temuan tersebut. Siswa menyampaikan bahwa mereka telah terbiasa mengikuti upacara setiap hari Senin, datang lebih pagi, menggunakan topi dan dasi, serta berbaris dengan rapi. Apabila mendapat giliran sebagai petugas upacara, siswa juga melakukan latihan terlebih dahulu agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Keterangan ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan disiplin di sekolah telah membentuk kebiasaan kolektif siswa dalam menaati aturan dan melaksanakan tanggung jawab.

Pendekatan kedua dalam implementasi kebijakan disiplin di SDN 28 Melayu Kota Bima dilakukan melalui pemberian apresiasi dan motivasi kepada siswa. Sekolah memberikan pengakuan terhadap peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin, baik dalam kegiatan upacara maupun aktivitas pembelajaran di kelas. Salah satu bentuk apresiasi tersebut terlihat ketika pembina upacara memberikan pujian secara terbuka kepada petugas upacara yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan kecil.

Ibu Mariani menyampaikan bahwa petugas upacara pada hari tersebut layak diberikan apresiasi karena telah berusaha menjalankan tugas yang diberikan dengan baik. Pujian tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan tanggung jawab. Apresiasi serupa juga diberikan secara lisan di kelas maupun melalui pujian di depan teman-temannya. Praktik ini sejalan dengan penelitian (Meisaroh *et al.*, 2025) yang menunjukkan bahwa pemberian *reward* atau *penghargaan* dapat mendukung pengembangan karakter disiplin siswa sekolah dasar apabila diberikan secara tepat dan proporsional.



Gambar 4. Proses Berjalanya Upacara bendera

Secara teoretis, praktik ini dapat dikaitkan dengan teori *reinforcement* atau penguatan, yang memandang bahwa perilaku positif cenderung muncul kembali apabila memperoleh

penguatan yang menyenangkan. Dalam konteks ini, pujian dan apresiasi berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa reward dalam bentuk senyuman, pujian, atau pengakuan dapat membuat siswa merasa dihargai, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong mereka untuk mengulangi perilaku positif (Putri *et al.*, 2025).

Pendekatan ketiga dalam implementasi kebijakan disiplin di SDN 28 Melayu Kota Bima dilakukan melalui pemberian teguran dan arahan yang bersifat edukatif. Ketika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran, seperti tidak memakai atribut secara lengkap atau kurang tertib saat mengikuti upacara, guru tidak langsung memberikan hukuman berat. Guru terlebih dahulu memberikan teguran lisan, menanyakan alasan terjadinya pelanggaran, kemudian mengarahkan siswa untuk memperbaiki kesalahannya. Salah satu guru wali kelas menjelaskan bahwa ketika siswa lupa membawa atribut, guru mengingatkan kewajibannya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menghubungi orang tua agar atribut tersebut dapat diantarkan.

Praktik ini menunjukkan bahwa teguran yang diberikan sekolah lebih menekankan pembinaan daripada hukuman yang bersifat menekan. Teguran lisan digunakan sebagai sarana untuk membantu siswa memahami kesalahan, menyadari tanggung jawabnya, dan memperbaiki perilaku secara bertahap. Hal ini sejalan dengan kajian tentang kebijakan kelas antara hukuman dan penghargaan yang menjelaskan bahwa hukuman di sekolah dasar sebaiknya bersifat mendidik, bukan berbasis kekerasan; bentuknya dapat berupa teguran lisan, pengurangan poin kedisiplinan, atau tugas tambahan, dengan tujuan membangun kesadaran disiplin siswa (Valerina *et al.*, 2025). Selain itu, pendekatan tersebut juga selaras dengan konsep disiplin positif, yaitu pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap martabat siswa, refleksi, tanggung jawab, dan perbaikan perilaku melalui cara yang kolaboratif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menegur, tetapi juga berdialog dengan siswa untuk mengetahui penyebab pelanggaran dan memberikan solusi yang mendidik. Penelitian tentang penerapan disiplin positif menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta hubungan yang lebih konstruktif antara guru dan siswa di sekolah dasar (Faisal, 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kebijakan

Faktor pendukung pelaksanaan kebijakan disiplin di SDN 28 Melayu Kota Bima mencakup tiga aspek utama. Pertama, adanya kepemimpinan kepala sekolah yang tegas, konsisten, dan aktif dalam mengawal program kedisiplinan. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam memantau pelaksanaan upacara serta memberikan arahan secara rutin kepada warga sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya disiplin di sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai teladan, penggerak, dan pengawas dalam menegakkan kedisiplinan siswa (Risma, 2025).

Kedua, dukungan dan kesadaran orang tua turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kebijakan disiplin. Orang tua berperan dalam memastikan anak datang ke sekolah tepat waktu serta membawa atribut sekolah secara lengkap. Dukungan tersebut terlihat dari sebagian besar siswa yang hadir tepat waktu dan menggunakan kelengkapan atribut, sebagaimana tercermin dari tingkat kehadiran yang mencapai 95%. Temuan ini relevan dengan penelitian yang menyatakan bahwa faktor pendukung penanaman karakter disiplin siswa meliputi kontrol kepala sekolah, dukungan orang tua, keterlibatan guru, dan kesadaran diri siswa (Amelia & Dafit, 2023).

Ketiga, ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai juga mendukung pembiasaan disiplin. Halaman sekolah yang telah dilengkapi paving block membuat barisan siswa saat upacara tampak lebih rapi, tertata, dan mudah dikondisikan. Lingkungan fisik yang tertata dengan baik membantu menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan pembiasaan disiplin. Hal ini sejalan dengan kajian implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepemimpinan, komitmen guru, dan sumber daya yang tersedia, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan kondisi lingkungan sekitar sekolah (Sumiati, 2023).

Sebaliknya, implementasi kebijakan disiplin di SDN 28 Melayu Kota Bima juga menghadapi sejumlah faktor penghambat yang cukup kompleks. Hambatan internal terutama bersumber dari diri siswa, khususnya rendahnya motivasi intrinsik dan kesadaran pribadi untuk menaati aturan. Salah satu guru kelas V menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang harus terus diingatkan karena datang terlambat atau lupa membawa atribut. Menurut guru tersebut, pelanggaran tersebut bukan disebabkan oleh ketidaktahuan terhadap aturan, melainkan karena kesadaran disiplin dari dalam diri siswa belum terbentuk secara kuat. Kondisi ini juga terlihat dalam observasi, ketika sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku disiplin, tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang serius saat mengikuti barisan upacara.

Selain hambatan internal, terdapat pula hambatan eksternal yang memengaruhi pembentukan disiplin siswa. Hambatan pertama adalah penggunaan *gadget* yang kurang terkontrol. Dalam amanat upacara, pembina upacara mengingatkan siswa agar mengurangi kegiatan yang tidak bermanfaat, terutama bermain HP, karena dapat mengganggu fokus dan konsentrasi belajar. Pesan serupa juga disampaikan pada upacara tanggal 23 Maret 2026, yaitu agar siswa mengurangi bermain HP di rumah, tidak terlalu sering bermain gim, menonton TikTok, atau melakukan aktivitas digital lain yang tidak mendukung proses belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Lalahi, Fitri, Putri, dan Sari (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* secara berlebihan, terutama untuk bermain gim dan mengakses media sosial, dapat berdampak negatif terhadap fokus, perhatian, dan motivasi belajar siswa sekolah dasar (Lalahi *et al.*, 2026).

Hambatan kedua berkaitan dengan pola asuh orang tua yang belum konsisten. Beberapa siswa diketahui kurang memperoleh pengawasan dalam kegiatan belajar di rumah maupun dalam menyiapkan atribut sekolah. Ketidakkonsistenan pendampingan orang tua dapat memengaruhi pembentukan kebiasaan disiplin anak, karena disiplin siswa tidak hanya dibangun di sekolah, tetapi juga melalui kebiasaan yang dibentuk dalam lingkungan keluarga. Penelitian tentang pola asuh orang tua menunjukkan bahwa pola pengasuhan memiliki hubungan dengan pembentukan karakter, kedisiplinan, dan capaian belajar siswa sekolah dasar (Susilo, 2025).

Hambatan ketiga adalah pengaruh teman sebaya. Dalam lingkungan sosial siswa, perilaku kurang disiplin dari teman dapat ditiru dan memengaruhi kebiasaan siswa lain, terutama ketika kontrol diri belum terbentuk dengan kuat. Siswa cenderung mengikuti pola perilaku kelompoknya, baik dalam hal positif maupun negatif. Hal ini didukung oleh kajian tentang peran teman sebaya dalam pembentukan karakter di sekolah, yang menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap perilaku, keterampilan sosial, dan perkembangan karakter peserta didik (Ningsih *et al.*, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, kebijakan sekolah di SDN 28 Melayu Kota Bima, yang mencakup pelaksanaan kegiatan rutin seperti upacara bendera, kewajiban penggunaan atribut lengkap, serta kegiatan pembinaan dan motivasi, memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Kebijakan tersebut diterapkan secara terarah melalui proses pembiasaan, pemberian teladan, apresiasi terhadap perilaku positif, serta teguran yang bersifat mendidik. Keberhasilan pelaksanaannya didukung oleh konsistensi kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan aktif orang tua, dan ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai. Meskipun demikian, efektivitas kebijakan masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya kesadaran disiplin dari sebagian siswa, penggunaan *gadget* secara berlebihan, pola asuh orang tua yang belum konsisten, serta pengaruh lingkungan pergaulan teman sebaya. Dengan demikian, diperlukan penguatan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua, disertai pengelolaan lingkungan belajar yang lebih optimal, agar pembentukan karakter disiplin siswa di SDN 28 Melayu Kota Bima dapat berjalan lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SDN 28 Melayu Kota Bima, guru, siswa, dan orang tua atas dukungan dan partisipasinya dalam penelitian ini, yang telah berkontribusi

pada kelancaran proses pengumpulan data hingga penyelesaian penelitian, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penguatan kebijakan sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956%0D>
- Arini Sakinah. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *MJP Journal of Education and Teaching Learning*, 1(1), 1–5. <https://jurnalilmiah.co.id/index.php/MJPJETL>
- Asyifah, C. (2024). Kasus Bullying Dunia Pendidikan Di Indonesia Dari Perspektif Media Dan Pemberitaannya. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(1), 375–383.
- Audina, D. (2021). Pendidikan karakter cinta tanah air dan kedisiplinan dalam kegiatan upacara bendera di sekolah dasar dki jakarta. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 60–68. <https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.26740/eds.v5n1.p60-68>
- Aulia, F., Pramesty, M., Revanti, R. M., Putra, A., & Hasibuan, G. (2025). Pengamatan terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Sistem Tata Tertib Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36212–36216. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/34010/21879>
- Deara Yulia Evania, P. R. (2024). Analisis Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Kedisiplinan Anak di Sekolah Dasar Negeri 015/IX Kebon IX. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 3(2), 219–227. <https://online-journal.unja.ac.id/jtpd/about>
- Debi Audina, Dudung Amir Soleh, M. S. S. (2021). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dan Kedisiplinan Dalam Kegiatan Upacara Bendera Di Sekolah Dasar DKI Jakarta. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 60–68.
- Faisal, M. (2025). Penerapan disiplin positif untuk membangun karakter positif siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 628–640. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17244>
- Firdaus, M. (2022). Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam. Islamic Management. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 41–54.
- Hidayah, N., & Subando, J. (2026). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(1), 952–960. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah>
- Hidayat, M. (2025). Analisis Kedisiplinan Siswa Terhadap Kepatuhan Tata Tertib Di Sdn Keleyan 2 Bangkalan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).
- Irham, M. (2021). Penyalahgunaan Obat Tramadol di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Remaja di Kabupaten Bima). *JPI: Jurnal Pendidikan IPS*, 11(2), 86–94.
- Karimah. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Di Mts Miftahul Ulum Leces Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 224–231.
- Lalahi, A., Fitri, S., Putri, F. T., Sari, S. G., Guru, P., Dasar, S., & Hatta, U. B. (2026). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 1708–1717.
- Mahdalena, F. (2025). Kebijakan Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Mtsn 2 Aceh Jaya. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(1), 90–94.
- Meisaroh, S., Dewi, R. S., Evasufi, L., & Fajari, W. (2025). Peran Reward Dan Punishment Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SDIT Bina Bangsa. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3), 2032–2040. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/102449/52948>
- Ningsih, F., Pratiwi, T. I., & Hariastuti, R. T. (2025). Peran Teman Sebaya sebagai Pembentukan Karakter di Sekolah : Literature Review. *JJPK: Urnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 9(1), 59–64. <https://doi.org/10.20961/jpk.v9i1.99759>
- Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk disiplin siswa di

- smp negeri 28 surabaya. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Mahasiswa UNESA*, 2(2), 343–357.
- Putri, G., Pratama, A., Anggraheni, I., Prasetyo, Z., Konseling, B., & Surabaya, U. N. (2025). Efektivitas Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2291–2300.
- Risma. (2025). Implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya disiplin di sekolah dasar. *Humaniora Sains Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, 2(3), 435–437. <https://humaniorasains.id/jhss/article/view/165/178>
- Salsabila, S. V., Poerwanti, J. I. S., & Budiarto, T. (12 C.E.). Analisis kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(4), 245–250. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/85476/46241>
- Sofiati, R., & Pratikno, A. S. (2024). Peranan Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar : Studi Kasus pada UPTD SD Kamal 2. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43240–43248.
- Sony Irianto, Yudha Febrianta, Y. F. H. (2022). Menanamkan Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera. *Primary: Media Komunikasi Civitas Akademika Prodi Magister Pendas UMP*, 1(6), 377–384. https://primary.ump.ac.id/index.php/primary/article/view/58/0?utm_source=chatgpt.com
- Sumiati, U. (2023). EduBase : Journal of Basic Education Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar : Studi Kualitatif. *EduBase : Journal of Basic Education*, 4(1), 22–28. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Susilo, D. F. S. (2025). Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 8(3), 436–444. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Uge, S. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 460–476. <https://doi.org/DOI: dx.doi.org/10.30651/else.v6vi2i.13671>
- Valerina, Z., Rosmana, P. S., Azizah, A. N., & Fitri, D. (2025). Analisis Kebijakan Kelas : Antara Hukuman dan Penghargaan dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 13(3), 285–291. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/101935/50707>
- Viola, O., Lusa, H., & Susanti, A. (2025). Internalisasi Nilai Kedisiplinan melalui Metode Pembiasaan dalam Upacara Bendera Siswa Kelas V SDN 34 Rejang Lebong. *Juridikdas (Jurnal Riset Pendidikan DASAR)*, 8(1), 21–28. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.33369/juridikdas.v5i3...>
- Yani, S. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Penerapan Karakter Disiplin Siswa di SDN 77 Rejang Lebong. *Andragogi*, 2(3), 99–115.